

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedewasaan iman dalam perspektif teologi tidak hanya dapat dinilai dari pengalaman hidup seseorang dan kedewasaan iman tidak muncul dengan sendirinya hanya karena seseorang memiliki pengalaman hidup yang panjang, melainkan terbentuk melalui disiplin rohani yang dibiasakan, teladan yang diberikan dalam keluarga, serta proses pendidikan iman yang dilakukan secara berkesinambungan di dalam kehidupan rumah tangga.¹ Apabila kedewasaan iman dikonstruksi melalui proses pengajaran yang tepat dan berkesinambungan, maka salah satu dimensi krusial dalam pembinaan tersebut adalah penyampaian ajaran mengenai pemulihan dan kesembuhan yang holistik. Pada awal penciptaan manusia berada dalam keadaan yang sempurna baik secara fisik maupun spiritual tanpa dosa dan tanpa keberadaan penyakit, karena Allah yang kudus tidak menjadi sumber penderitaan. Manusia yang diciptakan

¹ Roy Rikki Tambunan, dkk., *"Pembentukan Kedewasaan Iman dalam Keluarga Kristen"* Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen Vol. 3, No. 2 (2026) 75 – 77

menurut gambar dan rupa Allah hidup dalam kondisi ideal sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:31.

Kesehatan tubuh merupakan bagian dari rancangan dan kehendak Allah sejak semula. Kajian teologis mengenai kesembuhan tubuh menegaskan bahwa pelayanan Yesus memperlihatkan integrasi antara pemberitaan Kerajaan Allah dan tindakan penyembuhan fisik, yang menunjukkan perhatian Allah terhadap dimensi jasmani manusia. Kesembuhan dalam perspektif teologi tidak terbatas pada mukjizat ilahi, tetapi juga mencakup proses alami dan upaya medis sebagai bagian dari pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya.² Pengajaran gereja tentang pemulihan dan kesembuhan yang holistik menjadi bagian dari proses pendewasaan iman jemaat, karena melalui pemahaman tersebut jemaat belajar memaknai sakit, pemulihan, dan pilihan praktik kesehatan secara teologis dan bertanggung jawab.

Pengajaran gereja mengenai pemulihan dan kesembuhan merupakan bagian integral dari proses pembentukan iman jemaat. Teologi Kristen, pemulihan tidak dipahami secara parsial, melainkan secara menyeluruh (holistik), mencakup dimensi rohani, psikologis, sosial, dan

² Kalis Stevanus, "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis" PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No. 2 (2021) 162 - 168

jasmani. Kajian teologis mengenai konsep kesembuhan tubuh menegaskan bahwa karya keselamatan Allah dalam Kristus tidak hanya berorientasi pada pengampunan dosa, tetapi juga pada pemulihan kehidupan manusia secara utuh, sebagaimana tercermin dalam pelayanan Yesus yang mengajar dan menyembuhkan secara bersamaan. kesembuhan dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk mukjizat ilahi, proses alami, maupun sarana medis, yang semuanya tetap berada dalam kedaulatan Allah. Pengajaran gereja tentang kesembuhan perlu disampaikan secara teologis dan proporsional agar jemaat tidak terjebak pada pemahaman yang ekstrem baik yang menolak peran medis maupun yang memisahkan iman dari realitas jasmani. Pengajaran yang benar tentang pemulihan menyeluruh inilah yang kemudian membentuk cara pandang jemaat terhadap sakit dan penyembuhan, sehingga kedewasaan iman tidak hanya terlihat dalam pengakuan iman, tetapi juga dalam sikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan kesehatan.³

Kesembuhan tidak hanya terbatas pada praktik yang berkembang di dalam kekristenan, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk penyembuhan yang hadir di luar tradisi tersebut, seperti pengobatan medis modern dan

³ Ibid 162 – 168

pengobatan tradisional. Pemahaman iman Kristen memandang penyembuhan tetap bersumber dari Allah sebagai Tabib Agung yang berkuasa memulihkan manusia, dan Ia dapat memakai berbagai sarana, termasuk ilmu kedokteran yang bertumpu pada pendekatan ilmiah, penelitian empiris, diagnosis klinis, serta terapi yang teruji untuk mendiagnosis, mencegah, dan menangani penyakit secara profesional dan terstandar.⁴ Di sisi lain, pengetahuan mengenai pengobatan tradisional umumnya dimiliki oleh orang-orang yang mewarisinya dari nenek moyang, diperoleh melalui pengalaman dan diteruskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tertulis, dengan memanfaatkan bahan-bahan alami sehingga memperoleh tempat dalam kehidupan sosial, spiritual, dan religius masyarakat, serta digunakan untuk mencegah, meredakan, dan menyembuhkan penyakit karena dianggap mudah dijangkau dan relatif minim efek samping.⁵ Kedua bentuk pengobatan ini memiliki dasar dan rujukan masing-masing, namun dalam terang iman tetap dapat dipahami sebagai sarana yang berada dalam kedaulatan Allah untuk menghadirkan pemulihan.

⁴ Rencana Carisma Marbun, "Penyembuhan Dalam Jemaat Ditinjau Dari Sudut Pandang Theologi" *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 3, No. 2 (2019) 736 - 741

⁵ Febiola Silpa, "Kajian Teologis Terhadap Pandangan Jemaat Unaasi Mengenai Pengobatan Tradisional Klasik Kolaka – Kolaka Utara" Scholar Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja (2022) 2

Gereja lokal cenderung menanggapi praktik pengobatan tradisional secara kritis namun membuka ruang dialog dan kontekstisasi dengan tujuan mempertahankan iman Kristen sekaligus menghargai budaya setempat. Pemahaman mengenai kesembuhan tubuh tidak boleh dibiarkan berkembang tanpa penjelasan yang benar, karena hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan pengertian di tengah umat Kristen. Oleh sebab itu, diperlukan kajian teologis yang kuat dan bersifat biblikal agar orang percaya memiliki pemahaman yang utuh tentang kesembuhan. Penilaian terhadap berbagai praktik kesembuhan, termasuk yang sering dikaitkan dengan sinkretisme, tidak boleh dilakukan secara generalisasi, melainkan harus diuji berdasarkan kebenaran Alkitab. Kesembuhan tetap diyakini berasal dari Allah, yang dapat bekerja melalui berbagai cara seperti proses alamiah, sarana medis, maupun melalui kuasa mujizat-Nya. Alkitab sendiri tidak melarang penggunaan obat-obatan atau bantuan tenaga medis dalam merawat orang sakit. Namun demikian, setiap fenomena yang dianggap ajaib harus diuji secara objektif dengan standar Kitab Suci, karena tidak tertutup kemungkinan adanya pemalsuan oleh kuasa kegelapan. Iman kepada kesembuhan ilahi tidak berarti memaksakan kehendak manusia,

sebab segala perbuatan ajaib tetap berada dalam kedaulatan Allah yang sempurna.⁶

Sejak masuknya kekristenan ke wilayah Toraja pada awal abad ke-20, terjadi perjumpaan dan ketegangan antara iman Kristen dan praktik budaya lokal, termasuk dalam bidang penyembuhan. Di Jemaat Pasang Klasis Piongan Denpiku, sebagian warga jemaat masih mempraktikkan bentuk-bentuk pengobatan tradisional yang diwariskan dari leluhur mereka. Bagi sebagian anggota jemaat, pengobatan tradisional dianggap sebagai warisan budaya yang bernilai dan tidak selalu bertentangan dengan iman Kristen, selama tidak mengandung unsur penyembahan kepada roh selain Allah. Namun, bagi sebagian lain, praktik tersebut dinilai dapat membuka peluang bagi sinkretisme, yakni pencampuran unsur-unsur iman Kristen dengan kepercayaan animistik. Di sinilah letak problem teologis yang perlu diteliti lebih dalam: sejauh mana pengobatan tradisional Toraja dapat dipahami dan dinilai dari perspektif teologi Kristen yang kontekstual. Ketegangan ini menunjukkan perlunya pendekatan teologis yang tidak menolak budaya secara mutlak, tetapi juga tidak menerima tanpa kritik.⁷ Gereja perlu memiliki kerangka teologis

⁶ Kalis Stevanus, *"Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis"* PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No. 2 (2021) 162 – 170

⁷ E.G. Singgih, *"Mengantisipasi Masa Depan Teologi di Indonesia"* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 98.

yang mampu melakukan discernment terhadap unsur-unsur budaya yang ada, membedakan antara nilai budaya yang dapat diakulturasikan dan praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Praktik pengobatan tradisional Toraja dapat menjadi ruang dialog antara iman dan budaya, gereja perlu memahami makna di balik praktik tersebut agar mampu menafsirkan dan menilai secara bijak dalam terang firman Tuhan.

Berbagai peneliti sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam mengkajian mengenai hubungan antara iman Kristen dan pengobatan tradisional. Penelitian Agnes yang berjudul *“Kajian Teologis Praktik Pengobatan Disura’ dalam Perspektif Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann di Gepsultra Jemaat Unaasi”* menelaah praktik pengobatan tradisional melalui kerangka teologi pengharapan Jürgen Moltmann dalam konteks Gereja Protestan Sulawesi Tenggara Jemaat Unaasi. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan evaluasi teologis terhadap praktik budaya berdasarkan konsep pengharapan eskatologis Kristen. Namun demikian, kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan praktik pengobatan tradisional dengan dimensi kedewasaan iman jemaat sebagai indikator pertumbuhan rohani, serta belum menggunakan pendekatan

teologi kontekstual sebagai kerangka analisis utama dalam menilai interaksi antara Injil dan budaya.⁸

Penelitian K. Y. TA yang berjudul *“Karunia Penyembuhan dalam Perspektif Teologi Paulus dan Relevansinya terhadap Pengobatan Tradisional yang Dilakukan di Rante Towu Kecamatan Mangkutana”* mengkaji konsep karunia penyembuhan dalam surat-surat Paulus dan menghubungkannya dengan praktik pengobatan tradisional di konteks lokal. Penelitian ini memperkaya pemahaman biblika mengenai karya Roh Kudus dalam gereja. Akan tetapi, fokusnya lebih pada legitimasi teologis praktik penyembuhan dalam terang ajaran Paulus, sehingga belum mengembangkan analisis mengenai implikasi praktik tersebut terhadap pembentukan dan kedewasaan iman jemaat secara pastoral maupun kontekstual.⁹

Febiola Silpa dalam penelitiannya yang berjudul *“Kajian Teologis terhadap Pandangan Jemaat Unaasi mengenai Pengobatan Tradisional Gepsultra Klasis Kolaka–Kolaka Utara”* menyoroti persepsi dan pemahaman jemaat terhadap praktik pengobatan tradisional dalam lingkup Gereja Protestan Sulawesi Tenggara. Penelitian tersebut memberikan gambaran empiris

⁸ Agnes, *Kajian Teologis Praktik Pengobatan Disura’ dalam Perspektif Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann di Gepsultra Jemaat Unaasi* (Skripsi, IAKN Toraja)

⁹ K. Y. TA, *Karunia Penyembuhan dalam Perspektif Teologi Paulus dan Relevansinya terhadap Pengobatan Tradisional yang Dilakukan di Rante Towu Kecamatan Mangkutana* (Skripsi, IAKN Toraja)

mengenai pandangan jemaat terhadap praktik budaya yang masih hidup di tengah gereja. Namun demikian, kajian ini cenderung bersifat deskriptif-analitis dan belum mengembangkan pendekatan teologi inkulturasi secara kritis untuk menilai makna serta batas teologis praktik tersebut, terlebih dalam kaitannya dengan indikator kedewasaan iman jemaat.¹⁰

Dari berbagai penelitian yang membahas tentang hubungan iman Kristen dan Pengobatan tradisional, penelitian ini menawarkan kebaharuan pada aspek pendekatan teologis dan fokus analisisnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif atau normatif-doktrinal, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi inkulturasi menurut Stephen B. Bevans sebagai kerangka analisis kritis untuk menilai makna dan batas teologis praktik pengobatan tradisional dalam dinamika relasinya dengan iman Kristen. Melalui pendekatan ini, praktik budaya tidak hanya dinilai benar atau salah secara teologis, tetapi dipahami dalam proses dialog antara Injil dan konteks budaya lokal.

Penelitian ini sangat penting untuk menganalisis dan memahami perspektif teologi Kristen terhadap praktik pengobatan tradisional Toraja

¹⁰ Febiola Silpa, *Kajian Teologis terhadap Pandangan Jemaat Unaasi mengenai Pengobatan Tradisional Gepsultra Klasik Kolaka–Kolaka Utara* (Skripsi, IAKN Toraja)

di Jemaat Pasang dengan menggunakan kerangka teologi inkulturasi. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana jemaat memahami makna pengobatan tradisional dalam kehidupan beriman mereka, serta bagaimana gereja menafsirkan dan membimbing umat agar dapat hidup setia kepada Injil di tengah keberagaman budaya. Signifikansi penelitian ini ialah karena memberikan kontribusi pada pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, khususnya di ranah teologi pastoral dan budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan inkulturatif yang kritis dan transformatif dalam menghadapi praktik budaya lokal. Sehingga melalui penelitian ini penulis berharap dapat membantu gereja membangun pemahaman yang seimbang antara iman dan budaya. Gereja dapat menggunakan temuan ini sebagai bahan pembinaan iman dan refleksi pastoral agar umat mampu menghargai warisan budaya tanpa kehilangan identitas Kristennya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi akademik, tetapi juga berperan menguatkan kehidupan bergereja yang kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis praktik pengobatan tradisional dalam perspektif teologi inkulturasi menurut Stephen B. Bevans serta

implikasinya terhadap kedewasaan iman jemaat di Gereja Toraja Jemaat Pasang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka disusunlah rumusan yaitu bagaimana praktik pengobatan tradisional dipahami dalam perspektif teologi inkulturasi menurut Stephen B. Bevans serta implikasinya terhadap kedewasaan iman jemaat di Gereja Toraja Jemaat Pasang?

D. Tujuan Penelitian

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik pengobatan tradisional dalam perspektif teologi inkulturasi menurut Stephen B. Bevans serta implikasinya terhadap kedewasaan iman jemaat di Gereja Toraja Jemaat Pasang.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi kontekstual, khususnya untuk memahami relasi antara iman Kristen dan praktik budaya lokal melalui pendekatan teologi inkulturasi menurut Stephen B. Bevans.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa teologi dan peneliti selanjutnya yang mengkaji hubungan antara praktik pengobatan tradisional, kehidupan bergereja, serta pembentukan kedewasaan iman jemaat di konteks gereja lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman teologis yang lebih komprehensif bagi Gereja Toraja Jemaat Pasang untuk menilai dan menyikapi praktik pengobatan tradisional secara bijaksana, kritis, dan kontekstual.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi para pendeta, majelis, dan pelayan pastoral untuk melakukan pendampingan dan konseling kepada jemaat yang menghadapi pergumulan terkait pilihan pengobatan.
- c. Membantu jemaat untuk memiliki sikap iman yang dewasa untuk menyikapi persoalan sakit, kesembuhan, dan praktik budaya, sehingga tidak terjebak pada sikap ekstrem baik yang menolak budaya secara total maupun yang menerima tanpa discernment teologis.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan konteks dilakukannya penelitian mengenai praktik pengobatan tradisional serta kaitannya dengan kedewasaan iman jemaat. Bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian.

BAB II berisi kajian pustaka yang terdiri atas pengertian pengobatan tradisional, pengobatan dalam perspektif kesehatan dan budaya, pandangan iman Kristen tentang kesembuhan, konsep kesembuhan di Alkitab, pemahaman tentang kedewasaan iman terhadap kehidupan Kristen, hubungan iman dan budaya di kehidupan gereja, serta pendekatan teologi inkulturasi menurut Stephen B. Bevans dalam menilai praktik budaya dalam terang iman Kristen.

BAB III berisi metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV berisi gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan saran saran.